







Pengaruh Lingkungan Pertemanan Terhadap Pergaulan Bebas Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan

¹Sabrina Erisa Aulia Sihotang , ²Khairunnisa Umi Almas , ³Fais Irawan , ⁴Hapni Laila Siregar 
^{1,2,3,4}Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia.

Email: ¹sabrinaerisa18@gmail.com, ²faisirawan80@gmail.com, ³khairunnisaumi15@gmail.com,
⁴hapnilaila@unimed.ac.id.

INFORMASI ARTIKEL

Kata kunci:
Lingkungan Pertemanan, Pergaulan Bebas, Mahasiswa, Teman Sebaya, Perilaku Menyimpang, Interaksi Sosial.

©2026 Sabrina Erisa Aulia Sihotang, dkk.
This is an open-access article under the This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan pertemanan terhadap pergaulan bebas di kalangan mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi. Masa perkuliahan merupakan fase transisi penting di mana mahasiswa membentuk identitas diri dan memperluas jaringan sosial. Dalam konteks ini, teman sebaya berperan sebagai sumber dukungan emosional dan referensi perilaku yang signifikan. Namun, interaksi yang intensif dengan teman sebaya juga dapat mendorong individu untuk terlibat dalam perilaku menyimpang, seperti pergaulan bebas, yang sering kali terkait dengan perilaku seksual pranikah, konsumsi alkohol, dan penggunaan narkoba. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif dan signifikan antara lingkungan pertemanan dan pergaulan bebas, dengan nilai t hitung (10,055) yang melampaui nilai t tabel (1,69236) pada tingkat signifikansi 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Setiap peningkatan satu persen dalam lingkungan pertemanan berkontribusi pada peningkatan pergaulan bebas sebesar 1,153, menunjukkan bahwa semakin tinggi lingkungan pertemanan, semakin tinggi pula pergaulan bebas di kalangan mahasiswa. Koefisien determinasi sebesar 0,754 mengindikasikan bahwa lingkungan pertemanan mampu menjelaskan 75,4% variasi dalam pergaulan bebas. Penelitian ini didukung oleh teori Bandura dan Sutherland, yang menjelaskan bahwa perilaku menyimpang dipelajari melalui interaksi sosial dan pengamatan terhadap perilaku teman sebaya. Temuan ini menegaskan pentingnya memahami dinamika lingkungan pertemanan dalam upaya pencegahan perilaku pergaulan bebas di kalangan mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan strategi intervensi yang efektif untuk mengurangi perilaku pergaulan bebas di lingkungan kampus.

Submitted: 25-01-2026. Revisi: 03-05-2026. Approved: 05-06-2026. Published: 25-06-2026

1. PENDAHULUAN

Masa perkuliahan merupakan fase transisi yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Pada masa ini, mahasiswa mulai membentuk identitas diri, menata tujuan hidup, dan memperluas jaringan sosial yang lebih luas dan kompleks. Proses sosialisasi di lingkungan kampus menjadi arena utama bagi mahasiswa dalam membangun karakter dan cara pandangnya

terhadap dunia. ([Syaiful, 2023](#)) Dalam konteks ini, lingkungan pertemanan memainkan peranan penting sebagai medium pembentukan perilaku dan sikap sosial. Teman sebaya menjadi tempat untuk saling berbagi informasi, curahan emosional, serta model perilaku yang dapat ditiru. Interaksi intensif yang terjadi secara rutin sering kali memengaruhi cara mahasiswa memandang nilai dan norma. Jika lingkungan pertemanan tersebut bersifat positif, mahasiswa akan terdorong untuk membentuk pribadi yang lebih bertanggung jawab. Sebaliknya, jika lingkungan pertemanan kurang sehat, maka mahasiswa akan rentan terpengaruh pada perilaku menyimpang, termasuk dalam hal pergaulan bebas. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pengaruh lingkungan sosial sangat diperlukan dalam menganalisis perilaku mahasiswa secara menyeluruh. ([Siregar et al., 2025](#))

Tidak semua pengaruh lingkungan pertemanan bersifat membangun atau positif. Tekanan dari teman sebaya dapat mengarahkan mahasiswa kepada tindakan yang bertentangan dengan nilai moral, seperti keterlibatan dalam perilaku seks bebas, konsumsi alkohol, dan penyalahgunaan narkoba. Tekanan tersebut sering kali muncul dalam bentuk ajakan tidak langsung atau ekspektasi sosial agar seseorang menyesuaikan diri dengan kelompoknya. ([Yetti et al., 2025](#)) Mahasiswa yang belum memiliki pendirian atau prinsip hidup yang kuat akan lebih mudah terbawa arus. Keinginan untuk diterima dalam lingkungan pergaulan serta rasa ingin tahu yang tinggi juga memperbesar peluang keterlibatan dalam perilaku negatif. Minimnya pengawasan dari keluarga karena faktor geografis atau kurangnya komunikasi turut menjadi pemicu. Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan oleh Tri Reni Novitasari, mengungkapkan bahwa pergaulan bebas di kalangan mahasiswa banyak dipengaruhi oleh relasi sosial dan iklim kampus. Oleh sebab itu, penting bagi mahasiswa untuk memiliki filter nilai dan prinsip diri yang kuat agar tidak mudah terbawa oleh pengaruh negatif lingkungan sekitar. ([Novitasari et al. 2024](#))

Kehidupan mahasiswa tidak hanya berfokus pada tuntutan akademik, tetapi juga diwarnai oleh dinamika sosial yang kompleks. Lingkungan sosial kampus yang beragam dan kompetitif turut memengaruhi pembentukan gaya hidup serta pola pikir mahasiswa. ([Kasingku & Sanger, 2023](#)) Tekanan sosial untuk tampil eksis atau mengikuti tren tertentu bisa mendorong mahasiswa menjadi konsumtif dan mengedepankan gaya hidup hedonistik. Kondisi ini diperkuat oleh adanya kelompok pertemanan yang menjadi rujukan perilaku dan orientasi nilai. Dalam lingkungan pertemanan yang memiliki nilai-nilai positif, mahasiswa cenderung membentuk karakter yang kuat dan berintegritas. Penelitian yang dilakukan oleh (Astuti et al. 2024) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kelompok pergaulan dengan nilai yang baik menunjukkan kecenderungan moral yang lebih stabil. Sebaliknya, lingkungan pertemanan yang negatif dapat menjadi pemicu lunturnya norma, bahkan menjurus pada perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial kampus sangat memengaruhi arah pembentukan karakter mahasiswa, baik ke arah yang konstruktif maupun destruktif.

Lingkungan kampus juga memiliki andil besar dalam membentuk pola pergaulan mahasiswa. Karakter kampus yang terbuka dan longgar dalam pengawasan memberikan ruang yang cukup luas bagi mahasiswa untuk membangun jejaring sosial tanpa batasan berarti. ([Dipa, 2022](#)) Dalam situasi seperti ini, mahasiswa memiliki keleluasaan untuk memilih aktivitas di luar jam kuliah, termasuk dalam membangun hubungan sosial yang tidak selalu positif. Ketidadaan nilai moral yang dijadikan pedoman dalam relasi sosial menyebabkan mahasiswa mudah terjebak dalam lingkungan pergaulan bebas. Ketika interaksi sosial tidak dibingkai oleh tanggung jawab dan kesadaran nilai, maka perilaku menyimpang menjadi sulit dihindari. Selain itu, intensitas kegiatan non-akademik yang tinggi juga membuka peluang terjadinya penyimpangan jika tidak didampingi dengan pembinaan karakter yang memadai. Kampus idealnya tidak hanya menjadi pusat ilmu, tetapi juga menjadi tempat pembentukan nilai dan etika sosial. Tanpa adanya sistem kontrol dan pembinaan yang efektif, mahasiswa akan membentuk dunia sosialnya sendiri dengan standar yang jauh dari nilai-nilai ideal. ([Setyawan et al., 2019](#))

Lemahnya peran institusi pendidikan tinggi dalam memberikan pembinaan karakter yang menyeluruh semakin memperburuk keadaan. Fokus utama institusi pendidikan yang terlalu terpusat pada pencapaian akademik menjadikan dimensi moral sering kali terabaikan. Pendidikan karakter tidak dijadikan prioritas, bahkan dianggap sebagai pelengkap semata. Dalam kondisi seperti ini, peran teman sebaya dalam pembentukan nilai menjadi semakin dominan. ([Nadirah, 2017](#)) Ketika mahasiswa tidak mendapatkan penanaman nilai moral yang kuat dari institusinya,

mereka akan lebih mudah mengambil nilai dari lingkungan terdekatnya, yakni kelompok pertemanan. Jika lingkungan tersebut permisif terhadap pelanggaran norma, maka mahasiswa cenderung akan mengikuti pola tersebut. Ketidakhadiran program pembinaan karakter yang komprehensif menjadikan mahasiswa lebih rentan terhadap pengaruh buruk dari luar. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu menata ulang perannya agar tidak hanya mendidik secara akademik, tetapi juga membina karakter mahasiswa secara konsisten, terencana, dan berkelanjutan. ([Rofii et al., 2021](#))

Perkembangan teknologi digital dan globalisasi semakin menambah tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam mempertahankan nilai-nilai moral. Akses informasi yang begitu luas melalui media sosial membuat mahasiswa terpapar pada berbagai gaya hidup modern yang sering kali tidak sejalan dengan norma lokal dan agama. Media sosial telah menjadi ajang eksistensi diri dan validasi sosial, yang mendorong mahasiswa meniru gaya hidup yang dilihat, meskipun bertentangan dengan nilai yang seharusnya mereka anut. ([Entuu & Yusuf, 2023](#)) alam banyak kasus, mahasiswa termotivasi untuk menunjukkan sisi glamor kehidupannya demi mendapatkan pengakuan dari lingkungan pertemanan digital. Hal ini membentuk budaya konsumtif dan hedonistik yang akhirnya berdampak pada perilaku sosial. Lingkungan pertemanan daring maupun luring yang permisif dapat memperkuat pola penyimpangan tersebut. Jika tidak diimbangi dengan literasi digital dan pendidikan nilai, maka pengaruh teknologi dapat menjadi destruktif. Oleh sebab itu, penting bagi institusi pendidikan untuk membekali mahasiswa dengan kecakapan kritis dalam menyaring informasi serta nilai yang diterima dari media digital. ([Tomi, 2024](#))

Dampak keterlibatan mahasiswa dalam pergaulan bebas tidak hanya bersifat sosial, melainkan juga menyentuh aspek psikologis dan akademik. Mahasiswa yang terjebak dalam pergaulan bebas kerap mengalami penurunan semangat belajar, hilangnya fokus akademik, serta rentan terhadap gangguan kesehatan mental. Stres, kecemasan, hingga depresi menjadi gejala yang sering ditemukan dalam kalangan mahasiswa yang mengalami konflik nilai dan relasi sosial tidak sehat. ([Mudayanah et al., 2023](#)) Kehidupan pergaulan yang tidak terkendali juga sering menimbulkan konflik dalam hubungan pertemanan maupun dengan keluarga. Ketidakseimbangan antara kehidupan akademik dan sosial ini berdampak langsung pada prestasi dan masa depan mahasiswa. Oleh karena itu, sangat diperlukan upaya serius dari pihak kampus dan keluarga dalam merancang sistem pendampingan yang holistik. Pendidikan tidak hanya harus membentuk intelektualitas, tetapi juga membina keseimbangan emosional dan sosial mahasiswa. Layanan konseling dan program penguatan karakter menjadi salah satu solusi untuk mengurangi dampak negatif pergaulan bebas. ([Permata & Handoyo, 2023](#))

Melihat kompleksitas persoalan yang dihadapi mahasiswa, maka penting untuk mengkaji lebih dalam pengaruh lingkungan pertemanan terhadap perilaku mereka, khususnya dalam konteks pergaulan bebas. ([Mudayanah et al., 2023](#)) Kajian ilmiah dalam bidang ini sangat dibutuhkan sebagai dasar pengembangan strategi pendidikan karakter yang sesuai dengan realitas kehidupan mahasiswa masa kini. Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pola-pola interaksi sosial yang berpotensi positif maupun negatif, sehingga mampu menjadi bahan pertimbangan dalam merancang kebijakan kampus yang lebih tepat sasaran. ([Saragih et al., 2024](#)) Program penguatan organisasi mahasiswa, pembinaan melalui mentor akademik, serta pengembangan pusat layanan konseling menjadi langkah penting yang dapat dikembangkan dari hasil penelitian tersebut. Sinergi antarelemen kampus perlu dibangun untuk menciptakan iklim akademik yang sehat dan berintegritas. Dengan pendekatan yang terukur dan berbasis data, lingkungan kampus dapat diarahkan untuk menjadi wadah pembinaan karakter yang kuat bagi mahasiswa. ([Fatu et al., 2022](#))

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan pertemanan terhadap pergaulan bebas di kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi. Fakultas ini dipilih karena memiliki populasi mahasiswa dengan latar belakang sosial yang beragam, sehingga menjadi objek yang representatif. Dengan memahami dinamika hubungan antara lingkungan sosial mahasiswa dan kecenderungan perilaku menyimpang, diharapkan dapat ditemukan strategi pencegahan yang relevan dan kontekstual. Pendekatan penelitian yang digunakan akan menggali secara mendalam pola relasi sosial mahasiswa dan bagaimana nilai-nilai kelompok memengaruhi keputusan individu. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi pijakan dalam menyusun kebijakan

edukatif dan preventif yang dapat diterapkan di lingkungan kampus. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam pengembangan teori tentang pendidikan karakter dan pembinaan moral di tingkat perguruan tinggi. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap relasi sosial mahasiswa, intervensi yang dilakukan akan menjadi lebih efektif dan tepat sasaran.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif guna menilai keterkaitan antar variabel secara sistematis dan objektif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filosofi positivisme. Metode ini digunakan untuk mengkaji populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data yang dilakukan menggunakan instrumen penelitian. Data yang diperoleh berupa angka-angka, kemudian dianalisis menggunakan teknik kuantitatif atau statistic. Data dianalisis dengan menggunakan metode regresi linear sederhana untuk mengetahui dan mengukur hubungan antara penggunaan media pembelajaran berbasis PowerPoint dan tingkat keaktifan belajar siswa. (Ali, 2022)

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan, sejalan dengan pengertian populasi sebagai wilayah generalisasi yang memiliki karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti. Dari populasi tersebut, sebanyak 35 siswa dijadikan sampel menggunakan teknik total sampling, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan responden. Pemilihan teknik ini mengacu pada pendapat Arikunto, yang menyarankan bahwa apabila jumlah populasi kurang dari 100, maka sebaiknya seluruhnya digunakan sebagai sampel agar data yang diperoleh lebih representatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan mengkorelasikan skor masing-masing indikator dengan skor total dari indikator dalam suatu variabel. Hasil korelasi tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai kritis pada tingkat signifikansi 0,05. Suatu instrumen dianggap valid apabila mampu mengukur tujuan yang dimaksud secara akurat dan sesuai.

2. Uji Validitas Lingkungan Pertemanan (Variable Independen)

Nilai r tabel diperoleh dari tabel rho dengan derajat kebebasan ($df = n - 2$ ($n = 35 - 2 = 33$)), dan pada tingkat signifikansi 5%, diperoleh nilai r tabel sebesar 0,344. Berdasarkan hal tersebut, dari 10 pernyataan yang digunakan untuk menguji validitas variabel lingkungan pertemanan, seluruh pernyataan menunjukkan nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel 0,344, sehingga dinyatakan valid.

Nilai r tabel digunakan sebagai acuan untuk menentukan validitas suatu item dalam instrumen penelitian. Nilai ini diperoleh dari tabel korelasi Pearson Product Moment (tabel r) berdasarkan derajat kebebasan (degree of freedom / df) yang dihitung dengan rumus: $df = n - 2$, di mana n merupakan jumlah responden. Dalam konteks ini, jumlah responden yang digunakan adalah sebanyak 35 orang, sehingga $df = 35 - 2 = 33$. Pada tingkat signifikansi (α) sebesar 5% (0,05), berdasarkan tabel r, diperoleh nilai r tabel sebesar 0,344.

Langkah selanjutnya dalam uji validitas adalah membandingkan antara nilai r hitung dari masing-masing item pernyataan dengan nilai r tabel. Jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel ($r \text{ hitung} > 0,344$), maka item tersebut dinyatakan valid, artinya pernyataan tersebut mampu mengukur variabel yang dimaksud secara tepat. Sebaliknya, jika $r \text{ hitung} \leq r \text{ tabel}$, maka item tersebut dinyatakan tidak valid.

Dalam penelitian ini, terdapat 10 butir pernyataan yang dirancang untuk mengukur variabel lingkungan pertemanan. Setelah dilakukan uji validitas terhadap masing-masing item, seluruh nilai r hitung dari 10 pernyataan tersebut ternyata lebih besar dari nilai r tabel 0,344. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh item yang digunakan dalam instrumen untuk mengukur variabel

lingkungan pertemanan telah memenuhi kriteria validitas. Dengan kata lain, seluruh butir pernyataan dinyatakan valid, sehingga dapat digunakan dalam proses pengumpulan data selanjutnya karena telah terbukti relevan dan akurat dalam mengukur aspek yang dimaksud.

3. Uji Validitas Pergaulan Bebas (Variable Dependen)

Nilai r tabel diperoleh dari tabel rho dengan derajat kebebasan (df) = $n - 2$ ($n = 35 - 2 = 33$), dan pada tingkat signifikansi 5%, diperoleh nilai r tabel sebesar 0,344. Berdasarkan hal tersebut, dari 10 pernyataan yang digunakan untuk menguji validitas variabel pergaulan bebas, seluruh pernyataan menunjukkan nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel 0,344, sehingga dinyatakan valid.

Nilai r tabel merupakan nilai kritis yang diperoleh dari tabel korelasi Pearson Product Moment (tabel rho) dan digunakan sebagai acuan dalam melakukan uji validitas instrumen penelitian. Perhitungan nilai r tabel ini disesuaikan dengan jumlah responden (n) dan tingkat signifikansi yang ditetapkan. Dalam penelitian ini, jumlah responden adalah 35 orang, sehingga derajat kebebasan (degree of freedom) dihitung dengan rumus $df = n - 2$, yaitu $35 - 2 = 33$. Pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), nilai r tabel yang diperoleh berdasarkan $df = 33$ adalah sebesar 0,344.

Selanjutnya, uji validitas dilakukan terhadap 10 butir pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel pergaulan bebas. Uji validitas ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana setiap item pernyataan mampu mengukur aspek yang ingin diteliti secara tepat. Prosedur pengujian dilakukan dengan cara membandingkan nilai r hitung dari setiap item dengan nilai r tabel. Jika nilai r hitung $>$ r tabel (0,344), maka item pernyataan tersebut dikategorikan valid, artinya layak digunakan sebagai instrumen penelitian karena memiliki tingkat keterkaitan yang signifikan terhadap total skor variabel.

Berdasarkan hasil perhitungan, seluruh dari 10 item pernyataan menunjukkan bahwa nilai r hitung lebih besar dari r tabel 0,344. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh butir pernyataan yang dirancang untuk mengukur variabel pergaulan bebas dinyatakan valid secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen tersebut memiliki kualitas yang baik dalam mengukur variabel yang diteliti dan dapat digunakan pada tahap analisis data berikutnya secara sah dan akurat.

4. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan indikator yang menunjukkan tingkat konsistensi atau keandalan suatu alat ukur. Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik Alpha Cronbach. Suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai koefisien reliabilitas (alpha) minimal 0,6 atau lebih.

Tabel 3.1 Hasil Uji Reliabilitas dari Variabel

Variabel	Cronbach's Alpha	Angka Acuan	Keterangan
Lingkungan Pertemanan (X)	0,868	0,6	Reliabel
Pergaulan Bebas (Y)	0,867	0,6	Reliabel

Hasil uji reliabilitas terhadap masing-masing variabel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha yang diperoleh melebihi angka acuan 0,60. Secara khusus, variabel Lingkungan Pertemanan memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,868, sementara variabel Pergaulan Bebas menunjukkan nilai sebesar 0,867. Kedua nilai tersebut berada di atas batas minimal yang ditetapkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen pada kedua variabel tersebut memenuhi kriteria reliabilitas.

Dengan demikian, variabel Lingkungan Pertemanan dan Pergaulan Bebas dinyatakan reliabel, yang berarti seluruh butir pernyataan dalam kuesioner memiliki konsistensi internal yang tinggi. Hal ini mencerminkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki

tingkat kepercayaan yang baik, sehingga dapat menghasilkan data yang stabil dan dapat dipercaya apabila digunakan dalam kondisi yang serupa.

Oleh karena itu, hasil pengukuran yang diperoleh melalui instrumen ini layak untuk dianalisis lebih lanjut, baik dalam konteks pengujian hipotesis maupun dalam proses interpretasi data secara menyeluruh. Reliabilitas yang tinggi juga memperkuat validitas penelitian secara keseluruhan, khususnya dalam memastikan bahwa temuan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi empiris yang ingin diteliti.

5. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana model regresi dapat menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel terikat. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1. Jika nilai R^2 mendekati 0, maka variabel bebas hanya memberikan pengaruh yang sangat kecil terhadap variabel terikat. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang kuat terhadap variabel dependen, yang berarti model regresi tersebut memiliki tingkat akurasi yang tinggi dalam memprediksi perubahan pada variabel terikat.

Tabel 3.2 Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted Square	RStd. Error of the Estimate
1	.868 ^a	.754	.746	3.36686

a. Predictors: (Constant), Lingkungan Pertemanan

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana yang ditampilkan dalam tabel model summary, diketahui bahwa nilai R sebesar 0,868. Nilai ini mencerminkan tingkat hubungan yang sangat kuat antara variabel independen, yaitu Lingkungan Pertemanan, dengan variabel dependen, yakni Pergaulan Bebas. Semakin tinggi nilai R, maka semakin kuat pula hubungan linear antara kedua variabel tersebut.

Selanjutnya, nilai R Square (R^2) sebesar 0,754 mengindikasikan bahwa 75,4% variasi yang terjadi pada variabel Pergaulan Bebas dapat dijelaskan oleh variabel Lingkungan Pertemanan. Dengan kata lain, kontribusi Lingkungan Pertemanan dalam menjelaskan perubahan atau fluktuasi perilaku pergaulan bebas tergolong sangat besar.

Sementara itu, 24,6% sisanya merupakan kontribusi dari faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti, seperti pengaruh keluarga, media sosial, kondisi psikologis, dan nilai-nilai pribadi individu, yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Lingkungan Pertemanan berperan dominan, masih terdapat faktor eksternal lain yang turut memengaruhi perilaku pergaulan bebas mahasiswa dan dapat dijadikan bahan kajian dalam penelitian selanjutnya.

6. Uji Regresi Linier Sederhana

Regresi linear sederhana adalah metode statistik yang digunakan untuk mengevaluasi hubungan linear antara satu variabel bebas (x) dan satu variabel terikat (y). Metode ini berguna untuk mengidentifikasi arah serta bentuk hubungan antar variabel, sehingga dapat diketahui sejauh mana perubahan pada variabel independen, baik peningkatan maupun penurunan, berdampak terhadap variabel dependen.

Tabel 3.3 Hasil Uji Regresi Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	-5.483	2.951		-1.858	.072
Lingkungan Pertemanan	1.153	.115	.868	10.055	.000

a. Dependent Variable: Pergaulan Bebas

Persamaan regresi: Pada kolom B diketahui Constant sebesar -5,483 dan Koefisien Regresi Lingkungan pertemanan 1,153 Jadi persamaan Regresi $Y = -5,483 + 1,153X$. Interpretasi Lanjutan: Jadi persamaan Regresi $Y = -5,483 + 1,153X$

Makna Persamaan Regresi

- Konstanta (a) sebesar -5,483, artinya bahwa ketika variabel Pergaulan Bebas adalah 0, maka rata-rata Lingkungan Pertemanan adalah sebesar -5,483 persen
- Slope regresi sebesar 1,153, artinya jika terdapat kenaikan 1 persen pada Lingkungan pertemanan (X), maka akan meningkatkan prediksi Pergaulan Bebas (Y) sebesar 1,153. Koefisien regresi bernilai positif menunjukkan bahwa semakin tinggi Lingkungan Pertemanan, maka Pergaulan Bebas cenderung semakin meningkat.

7. Uji Signifikansi

Selanjutnya pada tabel Coefficients diketahui nilai t hitung sebesar 10,055 dengan perolehan t tabel pada $\alpha = 0,05$ dan db = 30 yakni sebesar 1.69236 Sehingga t hitung (10,055) > t tabel (1.69236), maka H0 ditolak.

Penarikan Kesimpulan

Nilai t hitung (10,055) > t tabel (1,69236), maka H0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan Lingkungan Pertemanan terhadap Pergaulan Bebas. Hipotesis yang diajukan teruji kebenarannya.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t): Uji statistik t digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat secara individual. Dilakukan pengujian ini yaitu dengan melakukan perbandingan antara nilai t hitung dengan nilai t tabel yang kriterianya berdasarkan:

- Jika hasil dari $t_{hit} > t_{tab}$ atau $Sig < 0,05$, maka Ha diterima dan Ho ditolak, yang berarti variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.
- Jika hasil $t_{hit} < t_{tab}$ atau $Sig > 0,05$, maka Ha ditolak dan H0 diterima, yang berarti variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Tabel 3.4 Tabel Hipotesis Statistik

Jenis Hipotesis	Hipotesis Penelitian Satu Arah – Arah Kanan (Positif)	Hipotesis Statistik
Asosiatif Regresi Sederhana	H ₀ : Tidak ada pengaruh Lingkungan Pertemanan terhadap Pergaulan Bebas H ₁ : Terdapat pengaruh positif dan signifikan Lingkungan Pertemanan terhadap Pergaulan Bebas	H₀ : $\beta \leq 0$ H₁ : $\beta > 0$

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan bersifat asosiatif dan menggunakan pendekatan regresi linier sederhana, karena bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara satu variabel bebas, yaitu Lingkungan Pertemanan, terhadap satu variabel terikat, yaitu Pergaulan Bebas. Hipotesis yang digunakan bersifat satu arah positif, dengan asumsi bahwa semakin kuat pengaruh lingkungan pertemanan, maka semakin besar pula kecenderungan mahasiswa terlibat dalam perilaku pergaulan bebas.

Secara substantif, hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Lingkungan Pertemanan terhadap Pergaulan Bebas. Artinya, keberadaan dan dinamika dalam lingkungan pertemanan tidak memberikan kontribusi yang berarti terhadap munculnya perilaku pergaulan bebas mahasiswa. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_1) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Lingkungan Pertemanan terhadap Pergaulan Bebas. Hal ini berarti bahwa semakin besar keterlibatan mahasiswa dalam pergaulan dengan teman sebaya, terutama yang kurang memiliki kontrol nilai dan norma, maka semakin tinggi pula potensi mereka terlibat dalam perilaku pergaulan bebas.

Secara statistik, hipotesis ini dirumuskan dengan $H_0: \beta \leq 0$, yang menunjukkan bahwa koefisien regresi antara kedua variabel tidak signifikan atau negatif, dan $H_1: \beta > 0$, yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara Lingkungan Pertemanan dan Pergaulan Bebas.

Dengan pengujian hipotesis ini, diharapkan dapat diketahui sejauh mana lingkungan pertemanan memiliki peran dalam mendorong atau membentuk perilaku sosial mahasiswa, khususnya dalam konteks pergaulan bebas. Hasil dari pengujian ini menjadi dasar untuk menarik kesimpulan apakah variabel Lingkungan Pertemanan merupakan faktor yang secara nyata berkontribusi terhadap kecenderungan pergaulan bebas yang terjadi di lingkungan kampus.

Tabel 3.5 Tabel Uji t

Model		Unstandardized		Standardized		
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-5.483	2.951		-1.858	.072
	Lingkungan Pertemanan	1.153	.115	.868	10.055	.000

a. Dependent Variable: Pergaulan Bebas

Uji signifikansi parsial (uji t) digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, jumlah sampel (n) adalah 35 dan jumlah variabel independen (k) adalah 1, sehingga derajat kebebasan (db) dapat dihitung dengan rumus $db = n - k - 1$, yaitu $35 - 1 - 1 = 33$. Berdasarkan derajat kebebasan 33 dan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), diperoleh nilai t tabel sebesar 1,69236.

Hasil pengujian yang ditampilkan pada tabel uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 10,055. Jika dibandingkan dengan nilai t tabel, terlihat bahwa t hitung ($10,055 > 1,69236$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa variabel Lingkungan Pertemanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pergaulan Bebas.

Penolakan terhadap hipotesis nol ini mengindikasikan bahwa secara statistik, terdapat hubungan yang nyata antara Lingkungan Pertemanan dan Pergaulan Bebas. Artinya, perubahan yang terjadi dalam lingkungan pertemanan mahasiswa secara signifikan dapat menjelaskan atau memengaruhi kecenderungan mereka dalam terlibat dalam pergaulan bebas. Temuan ini sekaligus memperkuat dugaan awal bahwa pengaruh teman sebaya merupakan salah satu faktor kunci dalam membentuk perilaku sosial mahasiswa.

Penarikan Kesimpulan: Nilai t hitung ($10,055 > 1,69236$), maka H_0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan Lingkungan Pertemanan terhadap Pergaulan Bebas. Hipotesis yang diajukan teruji kebenarannya.

b. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, ditemukan bahwa variabel Lingkungan Pertemanan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Pergaulan Bebas pada mahasiswa Fakultas Ekonomi UNIMED. Koefisien regresi sebesar 1,153 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada variabel Lingkungan Pertemanan akan meningkatkan skor Pergaulan Bebas sebesar 1,153. Nilai t hitung yang diperoleh adalah 10,055, lebih besar dari t tabel 1,69236 pada tingkat signifikansi 5%, sehingga pengaruh tersebut terbukti signifikan secara

statistik. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,754 mengindikasikan bahwa 75,4% variasi Pergaulan Bebas dapat dijelaskan oleh variabel Lingkungan Pertemanan, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model. Hal ini menunjukkan besarnya peran lingkungan sosial dalam membentuk pola pergaulan bebas pada mahasiswa yang tengah menjalani masa eksplorasi identitas dan kehidupan sosial.

Temuan ini sejalan dengan teori Social Learning dari Albert Bandura, yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dipelajari dari lingkungan melalui proses observasi dan imitasi terhadap orang-orang di sekitarnya. Bandura mengungkapkan bahwa perilaku dipelajari dari lingkungan melalui proses pembelajaran observasi. ([Bandura, 1986](#)). Dalam konteks mahasiswa, teman sebaya menjadi agen utama dalam pembentukan pola pikir dan tindakan karena mereka merupakan kelompok acuan yang sering berinteraksi secara intens. Selain itu, teori Differential Association dari Edwin H. Sutherland, juga mendukung hasil ini dengan menyatakan bahwa perilaku menyimpang dipelajari melalui interaksi sosial dengan individu yang memiliki nilai atau norma menyimpang. Menurut Sutherland, Perilaku kriminal dipelajari melalui interaksi dengan orang lain dalam proses komunikasi. ([Sutherland, 1998](#)) Dengan kata lain, jika seseorang sering bergaul dengan kelompok yang permisif terhadap pergaulan bebas, kemungkinan besar individu tersebut akan mengadopsi perilaku serupa.

Penelitian ini juga didukung oleh sejumlah jurnal ilmiah yang secara konsisten menunjukkan adanya hubungan antara lingkungan pertemanan dan kecenderungan perilaku pergaulan bebas. Linda Astuti Adiharu, dkk. Menyatakan bahwa teman sebaya berperan besar dalam membentuk perilaku remaja akibat tekanan kelompok dan kebutuhan pengakuan sosial. Dalam penelitian mereka yang dilakukan pada pelajar SMA di Makassar, ditemukan bahwa sebagian besar siswa yang melakukan perilaku seksual bebas mengaku terpengaruh oleh teman dekatnya, baik secara langsung maupun melalui ajakan halus. ([Astuti et al., 2020](#)) Penelitian lain oleh Winda Yunita dan Afifatus Sholihah, dalam Jurnal Ilmiah BK menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas dan keterikatan remaja dengan kelompok teman sebaya yang memiliki perilaku menyimpang, semakin besar pula kemungkinan remaja tersebut terlibat dalam perilaku yang sama. Mereka menambahkan bahwa kontrol diri yang lemah serta kurangnya pengawasan orang tua memperkuat pengaruh teman sebaya terhadap keputusan perilaku sosial seseorang. ([Yunita & Sholihah, 2021](#)) Sementara itu, Devi Permata Sari dan Agam Isdharmawan, dalam Jurnal Health and Social Humaniora menemukan bahwa hubungan emosional yang kuat antara mahasiswa dan kelompok pertemanannya sering menyebabkan individu menyesuaikan nilai dan perilaku demi menjaga keharmonisan kelompok. Dalam penelitian tersebut, mahasiswa yang merasa diterima dan dihargai oleh kelompoknya lebih cenderung mengikuti pola pergaulan bebas yang dianggap “normal” dalam lingkaran pertemanan mereka. ([Sari & Isdharmawan, 2023](#)) Ketiga jurnal tersebut memperkuat bahwa lingkungan pertemanan tidak hanya menjadi ruang interaksi sosial, tetapi juga sumber utama dalam pembentukan nilai dan perilaku. Linda Astuti Adiharu dkk. Menegaskan bahwa pengaruh teman sebaya menjadi faktor dominan dalam munculnya perilaku seksual bebas akibat dorongan untuk diterima secara sosial. Winda Yunita dan Afifatus Sholihah. Mengungkapkan bahwa kontrol diri yang rendah memudahkan remaja terbawa norma kelompok. Sementara itu, Devi Permata Sari dan Agam Isdharmawan. Menjelaskan bahwa ikatan emosional dalam pertemanan mendorong individu untuk mengikuti perilaku menyimpang demi menjaga hubungan sosial. Ketiganya menunjukkan bahwa dalam kelompok yang permisif, pergaulan bebas dianggap wajar dan menjadi pola yang terus-menerus direplikasi.

Secara logis, teori dan hasil penelitian ini sangat masuk akal dan relevan dengan fenomena sosial yang terjadi di kalangan mahasiswa saat ini. Teori Bandura menunjukkan bahwa pengamatan terhadap perilaku teman yang diterima dan tidak mendapat sanksi akan mendorong peniruan perilaku tersebut. Teori Sutherland menjelaskan bahwa norma menyimpang akan menjadi “normal” jika terus-menerus dipelajari dalam sebuah kelompok. Mahasiswa yang berada dalam lingkungan yang permisif akan menyesuaikan diri untuk diterima, meskipun bertentangan dengan nilai moral yang pernah dianut sebelumnya. Oleh karena itu, lingkungan pertemanan tidak hanya mempengaruhi perilaku, tetapi juga berpotensi menggeser batas moral individu dalam

jangka panjang. Pada masa transisi menuju kedewasaan, mahasiswa mengalami perubahan psikologis dan sosial yang kompleks, menjadikan lingkungan pertemanan sebagai sumber utama dukungan emosional dan pembentukan identitas. Tekanan sosial untuk diterima dalam kelompok sering menyebabkan mahasiswa menormalkan perilaku menyimpang seperti seks bebas, konsumsi alkohol, atau aktivitas kehidupan malam. Selain itu, perkembangan media sosial memperkuat eksistensi kelompok pertemanan yang menampilkan gaya hidup bebas secara terbuka, yang secara tidak langsung memengaruhi norma pribadi maupun kolektif. Oleh sebab itu, sangat wajar jika lingkungan pertemanan yang permisif terhadap perilaku menyimpang menjadi faktor utama pemicu pergaulan bebas di kalangan mahasiswa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara lingkungan pertemanan terhadap pergaulan bebas di kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji regresi linier sederhana yang menunjukkan nilai t hitung sebesar 10,055 lebih besar dari t tabel sebesar 1,69236, serta nilai signifikansi sebesar 0,000, yang jauh di bawah batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis alternatif diterima, yang berarti bahwa semakin intens dan permisif lingkungan pertemanan seseorang, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku pergaulan bebas.

Nilai R square sebesar 0,754 menunjukkan bahwa 75,4% variabel pergaulan bebas dapat dijelaskan oleh lingkungan pertemanan, sementara sisanya (24,6%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti pengawasan orang tua, nilai keagamaan, media sosial, dan kondisi psikologis. Persamaan regresi yang diperoleh, yaitu $Y = -5,483 + 1,153X$, mempertegas bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam lingkungan pertemanan diikuti oleh peningkatan skor pergaulan bebas sebesar 1,153 satuan.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat teori Social Learning dari Bandura dan teori Differential Association dari Sutherland, yang menyatakan bahwa perilaku menyimpang dipelajari melalui proses interaksi sosial yang intens dengan kelompok sebaya. Temuan ini menegaskan bahwa lingkungan pertemanan bukan hanya sebagai ruang interaksi, tetapi juga sebagai sumber internalisasi nilai dan norma sosial, baik yang positif maupun negatif.

Secara praktis, hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang berada dalam lingkungan pertemanan yang permisif dan kurang memiliki kontrol nilai, lebih rentan terjerumus dalam perilaku menyimpang. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk ekosistem sosial yang sehat, dengan memperkuat pendidikan karakter, memberikan bimbingan konseling, serta membatasi pengaruh lingkungan negatif. Perhatian khusus juga perlu diberikan terhadap literasi digital dan penguatan kontrol diri dalam menghadapi tekanan kelompok sebaya.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membuktikan secara statistik hubungan antara variabel, tetapi juga memberikan landasan reflektif bagi upaya preventif dan edukatif guna meminimalisasi perilaku pergaulan bebas di lingkungan kampus. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk menggali pengaruh variabel lain seperti nilai religiusitas, kondisi keluarga, dan paparan media terhadap perilaku mahasiswa dalam konteks yang lebih luas dan beragam.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. M. (2022). Metodologi penelitian kuantitatif dan penerapannya dalam penelitian. *JPIB: Jurnal Penelitian Ibnu Rusyd*, 1(2), 1–5. <http://ojs.stai-ibnurusyd.ac.id/index.php/jpib/article/view/86>
- Astuti, L., Abdullah, M. T., & Multazam, A. (2020). Faktor Determinan Antara Teman Sebaya, Pengetahuan, Media Pornografi Dan Komunikasi Orang Tua Dengan Perilaku Seks Pada

- Remaja Putri Di SMKN 8 Dan SMA Kartika XX-I Kota Makassar Tahun 2019. *Jurnal Mitrasedhat*, 10(1), 12–26. <https://doi.org/10.51171/jms.v10i1.127>
- Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action. *Englewood Cliffs, NJ*, 1986(23–28), 2.
- Dipa, L. Z. N. (2022). Dampak Pergaulan Bebas Terhadap Implementasi Pemahaman Agama. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(3), 382–392. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i3.1518>
- Entuu, R. R. P., & Yusuf, N. (2023). Pandangan Tokoh Masyarakat terhadap Pernikahan Wanita Hamil di Luar Nikah: Studi Kasus di Desa Buko, Kecamatan Pinogaluman. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 3(1), 60–71.
- Fatu, S., Sutrisno, S., & Manik, N. D. Y. (2022). Dampak Pergaulan Bebas Di Kalangan Pelajar. *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 103–116. <https://doi.org/10.46362/servire.v2i1.97>
- Kasingku, J. D., & Sanger, A. H. F. (2023). Peran pendidikan agama dalam membentengi remaja dari pergaulan bebas. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 2114–2122. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6061>
- Mudayanah, A. A., Toharudin, A., Pertiwi, C. Y., Putri, M., & Zulbetti, R. (2023). Penyuluhan Pergaulan Bebas Bagi Remaja Desa Malakasari Baleendah Kabupaten Bandung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Adi Dharma)*, 2(1), 83–88. <https://doi.org/10.58268/adidharma.v2i1.59>
- Nadirah, S. (2017). Peranan Pendidikan Dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 9(2), 309–351. <https://doi.org/10.24239/msw.v9i2.254>
- Novitasari, T. R., Hartono, A., Noviani, D. F., Pulungan, F. S., Sante, J. A., Ramadhani, N. A., Anggelita, N., Lase, T. A., & Suryani, V. (2024). Dampak Negatif Pergaulan Bebas Terhadap Nilai-Nilai Sosial di Kalangan Remaja Garu II Medan. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1b SE-Articles), 1523–1533. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2701>
- Permata, A. A., & Handoyo, P. (2023). Krisis Sosio-Cultural dalam Pergaulan Bebas pada Masyarakat Perkotaan di Bandung. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2), 22–29.
- Rofii, A., Herdiawan, R. D., Nurhidayat, E., Fakhruddin, A., Sudirno, D., & Nahdi, D. S. (2021). Penyuluhan tentang bahaya pergaulan bebas dan bijak bermedia sosial. *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 825–832. <https://doi.org/10.31949/jb.v2i4.1588>
- Saragih, G. A. P., Sirait, W. P. B., Wahyuni, N., Santinus, M., & Gani, S. (2024). Membangun spiritualitas Kristen: Sebagai upaya menanggulangi pergaulan bebas pada remaja masa kini. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 28–39. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i2.382>
- Sari, D. P., & Isdharmawan, A. (2023). Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja. *Cohesin*, 1(2), 132–142.
- Setyawan, S. A., Gustaf, M. A. M., Pambudi, E. D., Fatkhurrozi, M., & Anwar, S. (2019). Pergaulan bebas di kalangan mahasiswa dalam tinjauan kriminologi dan hukum. *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang*, 142.
- Siregar, H. L., Larasati, A., Syafitri, N. M., Rahmadani, N., & Meridina, R. (2025). Analisis

- Pengaruh Pergaulan Bebas Terhadap Ketaatan Remaja Dalam Kewajiban Sosial dan Keagamaan. *PEMA*, 5(1), 235–247. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/pema>
- Sutherland, E. H. (1998). Differential association. *Criminology Theory: Selected Classic Readings*, 77–98.
- Syaiful, A. (2023). Peran mahasiswa sebagai agen perubahan di masyarakat. *Journal of Instructional and Development Researches*, 3(1), 29–34. <https://doi.org/10.53621/jider.v3i1.102>
- Tomi, J. E. (2024). Dampak pergaulan bebas kalangan remaja dalam perspektif hukum dan kriminologi. *Journal Sains Student Research*, 2(1), 614–627. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i1.816>
- Yetti, N., Ramadhani, S., Yulindarini, R., & Hanoselina, Y. (2025). Peningkatan Pemahaman Bahaya Pergaulan Bebas Pada Kalangan Remaja Di SMA Pertiwi 1 Padang. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(4), 923–931. <https://jurnal.itc.web.id/index.php/jipm/article/view/2639>
- Yunita, W., & Sholihah, A. (2021). Peran Hubungan Teman Sebaya Dan Kontrol Diri Dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas VIII Di Smp Negeri 11 Kota Bengkulu. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 94–107.